

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, definisi Perguruan Tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran diatas perguruan tingkat menengah, memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia dengan cara ilmiah pula.

Negara Indonesia sangat berkeinginan menjadi sebuah bangsa yang sangat besar dan otomatis melimpahkan tanggung jawab besar untuk perguruan tinggi demi mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas (Husna, 2012). Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi bagaikan kawah candradimuka di mana di dalamnya mahasiswa dididik untuk membangun kemampuan dan kompetensi, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga sosial, emosional dan spiritual.

Mahasiswa mengambil peran penting dalam kehidupan perguruan tinggi atau universitas sebagai peserta didik. Pihak pemerintah, masyarakat, bahkan keluarga ingin agar mahasiswa itu sukses dalam studi, memiliki prestasi, memiliki karakter, berkompeten, dan kompetitif yang dimana diharapkan dapat membawa nama baik bangsa dan negara. Namun, terkadang keinginan tersebut hanyalah sebuah harapan kosong apabila mahasiswanya tidak berprestasi dengan baik.

Pihak perguruan tinggi telah memberikan sarana prasarana belajar yang mendukung dan memadai untuk kebijakan akademis mahasiswanya, dosen yang berkompeten, serta kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan diri lewat kegiatan organisasi dan kompetisi yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa. Mahasiswa manapun tidak akan berprestasi dengan baik, apabila tidak aktif mengelola dirinya sendiri dan mau bekerja keras walaupun mahasiswa itu cerdas dan berbakat (Husna, 2012).

Mahasiswa merupakan sebuah gelar membanggakan bagi para kaum muda yang berkesempatan menikmati dunia kampus (Kurnia, 2012). Selain menjalani aktivitas kuliah, beberapa organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bisa

diikuti oleh para mahasiswa. Jika dalam jenjang SMP/SMA biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler, maka di dunia perkuliahan disebut dengan UKM (Nurfuadah, 2014). Unit Kegiatan Mahasiswa merupakan suatu sarana yang diberikan oleh pihak birokrat kampus dalam upaya memberdayakan potensi mahasiswa dan sangatlah vital dalam menggali potensi, bakat, dan minat mahasiswa (Kurnia, 2012). Dengan mengikuti kegiatan positif seperti ini, para mahasiswa akan mampu dan lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang nyata setelah lulus nanti saat terjun langsung di masyarakat yang nantinya juga menuntut mereka untuk masuk dalam sebuah organisasi (Hermawati, 2008).

Unit Kegiatan Mahasiswa adalah salah satu unit dari Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) yang bersifat positif, wadah segala aktifitas kesiswaan di tingkat perguruan tinggi. UKM berfungsi untuk mengembangkan bakat, minat dan keahlian tertentu dari masing-masing anggotanya (Budi, 2008). Kegiatan ini bersifat tidak wajib, sehingga terdapat mahasiswa yang tidak berkecimpung di dalamnya (Fadjar & Effendi, 1992). Mengikuti UKM tentu saja lebih bermanfaat daripada menghabiskan waktu luang para mahasiswa untuk kegiatan yang tidak berguna apalagi sampai terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba (Setiadi, 2011).

Namun, fenomena yang sering terjadi dari sebuah organisasi, terkadang sebagian mahasiswa mengikuti sebuah organisasi hanya untuk mengisi waktu luang dan hanya ingin bersenang-senang dengan mahasiswa yang lain. Selain itu, adapula mahasiswa yang sering bolos masuk perkuliahan, kurang serius belajar dalam menghadapi ujian, sibuk dengan masalah yang ada di organisasi, karena terlalu fokus dan cintanya pada organisasinya tersebut, sehingga mereka tidak memikirkan akademiknya yang terbengkalai bahkan sampai *drop out* (DO). Jika mahasiswa tidak memiliki identitas yang baik tentang karirnya, bisa jadi mereka akan fokus hanya pada kegiatan UKM yang diikutinya.

Selama ini memang kegiatan perkuliahan dan aktivitas UKM adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mahasiswa, dan seringkali menjadi sebuah dilema besar (Setiadi, 2011). Acuan prestasi akademik kuliah, merujuk pada nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk meninjau kemampuan serta

kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Namun, IPK yang tinggi itu belum tentu menjadi jaminan dimana mahasiswa memiliki kepribadian yang baik pula (Anizah, 2008). Banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar (Slameto, 2010). Faktor internal yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu, keadaan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari sisi inteligensi, mahasiswa yang memiliki IPK tinggi itu memang bisa mencerminkan bahwa dia cerdas. Tetapi selain IQ, faktor lain yang menentukan kesuksesan seseorang yaitu kecerdasan emosi (*Emotional Intellegence*). Goleman (Alfiana, 2013) menyatakan bahwa 80 % dari kesuksesan ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yaitu EQ yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Agar individu mampu mengendalikan, mengatur, menyesuaikan, dan mengarahkan diri terutama bila menghadapi keadaan yang sulit dibutuhkan regulasi diri yang baik.

Regulasi diri merupakan kemampuan individu mengontrol diri dalam mencapai tujuan, sehingga individu meregulasi diri demi tercapai tujuan yang diinginkannya (Alfiana, 2013). Istilah regulasi diri pertama kali dikenalkan oleh Bandura dalam teori belajar sosial, yang dimana artinya adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri (Boeree, 2010). Dengan melatih dan mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu, regulasi diri dapat muncul pada diri individu itu sendiri. Barry Zimmerman (Santrock, 2008) menyatakan bagaimana meningkatkan *self regulated* yaitu mengevaluasi dan memonitor sendiri belajarnya, menetapkan tujuan dan strategi perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan proses belajar, serta pemantauan hasil dan memperbaiki strategi.

Menurut Steinberg (2002), masa remaja dibagi menjadi tiga golongan yaitu, remaja awal (11 hingga 14 tahun), remaja tengah (15 hingga 18 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 21 tahun). Mahasiswa dari sisi usia termasuk kategori remaja akhir, maka penelitian yang difokuskan pun pada remaja akhir yang berusia 18 – 21 tahun. Mahasiswa yang dalam usia remaja akhir bisa mengalami kebingungan vokasi apa yang akan dipilih. Karena masa remaja adalah periode

transisi dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan individu (Steinberg, 2002). Salah satu ciri remaja yang kebingungan dalam suatu konteks, mereka tidak bisa memprioritaskan antara vokasi dengan organisasi. Menurut Brook (1978), keputusan-keputusan yang berkenaan dengan rencana pendidikan dan pekerjaan merupakan bagian dari perkembangan vokasional remaja (Sari, 2010).

Menurut Santrock (2003), perkembangan vokasional meliputi perkembangan karier dan kesadaran akan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karier tersebut. Remaja yang terlibat lebih dalam saat proses pembentukan identitas vokasional, akan lebih bisa memfokuskan pilihan karier mereka dan memantapkan langkahnya untuk mencapai tujuan di masa depan, baik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Raskin, 1994).

Grotevant (Raskin, 1994) menyatakan bahwa seorang remaja akan lebih mudah membentuk identitas dalam bidang vokasional melalui eksplorasi berbagai cara dan mengukuhkannya dengan komitmen. Individu dapat memilih bidang yang diminatinya, mengetahui kemampuan yang dibutuhkannya, serta akan merasa percaya diri dalam menentukan pilihan jika mereka mampu menggali informasi dengan benar. Apabila eksplorasi ini berhasil, individu akan lebih mudah dan lebih mampu mengarahkan dirinya serta menciptakan komitmen terhadap apa pilihannya dalam bidang vokasi. Berdasarkan paradigma ini, perkembangan status identitas telah menghasilkan dua dasar dimensi, yaitu eksplorasi (penggalian) berbagai alternatif dan komitmen (pengikatan diri) dari seseorang terhadap sesuatu (Marcia, 1993).

Dari hal-hal di atas menjelaskan bahwa identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal itu adalah cara pemikiran seseorang untuk membentuk kepribadiannya dengan status identitas yang jelas. Selain itu, penting juga mengidentifikasi individu mulai dari masa kanak-kanak, identifikasi peranan seks, pola asuh, ideologi, norma-norma yang berlaku, seberapa komit individu tersebut dalam berkomitmen, dan apakah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu itu terekplor atau tidak.

Penelitian sebelumnya dari DeWall, Baumeister, Stillman, dan Gailliot tahun 2007 (Alfiana, 2013), yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa di

Amerika menyatakan bahwa, regulasi diri yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku agresif, sedangkan mereka yang memiliki regulasi diri efektif akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas dilihat dari kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dan berperilaku agresif dalam bertindak, itu artinya individu tersebut masih belum mampu bereksplorasi dan berkomitmen.

Selain itu, penelitian Trentacosta dan Shaw (dalam Sari, 2010) juga menunjukkan hasil bahwa regulasi diri dapat menjadikan seseorang mampu mengendalikan perilaku maladaptif. Individu yang belum bisa melakukan regulasi diri dengan baik, ia tidak akan mampu memaknai identitas dirinya. Karena, apabila perilaku maladaptif tersebut masih dilakukan, individu tersebut masih belum menggali bagaimana ia seharusnya mengontrol emosinya dan memastikan bahwa perilaku tersebut tidak baik. Apabila ia sudah mampu meregulasi dirinya, berarti ia akan bisa mengendalikan segala perilaku buruknya dan berkomitmen untuk tidak lagi melakukan hal buruk.

Lalu penelitian dari Baumeisteir, Gailliot, DeWall, Nathan, dan Oaten tahun 2006 (dalam Alfiana, 2013), menyatakan bahwa pengendalian diri yang teratur dapat menghasilkan regulasi diri yang baik. Setiap orang memang memiliki perbedaan dalam perkembangan identitasnya, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu tersebut sudah mampu mengeksplor dan berkomitmen dalam pembentukan status identitasnya (*achievement*). Snyder (Baron & Byrne, 1997) menjelaskan bahwa individu dengan *self monitoring* tinggi mampu untuk menyesuaikan diri pada situasi dan mempunyai banyak teman serta berusaha untuk menerima evaluasi positif dari orang lain. Ini artinya individu dengan *self monitoring tinggi* cenderung fleksibel, cerdas, serta memiliki penyesuaian diri yang baik, sehingga lebih cepat belajar di lingkungan dan situasi tertentu.

Di Indonesia, sebuah penelitian disertasi menunjukkan hasil bahwa individu yang berprestasi tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, disiplin, prestatif, berkomitmen, mandiri, dan realistis (Markum, 1998). Sekalipun tidak

secara langsung berbicara tentang regulasi diri, penemuan tersebut bersangkutan dengan *self-regulatory ability* (Husna, 2012).

Selain itu, penelitian tentang regulasi diri juga dilakukan oleh Blair dan Razza (Bodrova & Leung, 2008) yang lebih fokus pada pendidikan, yaitu hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Hasilnya ditemukan bahwa meregulasi anak sejak usia dini dapat memprediksi prestasi sekolahnya dibanding skor IQ-nya. Sama halnya dengan penelitian Weinstein & Mayer (Basuki, 2005) yang menemukan bahwa siswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi SRL (*self regulated learning*), khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakan SRL. Sungur dan Gungoren (2009) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk meregulasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Penelitian dari Stoeger dan Ziegler (2005) juga menemukan bahwa secara umum program intervensi SRL dinyatakan cocok untuk mengurangi *underachievement* dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik pada siswa.

Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang lebih senang menunda mengerjakan tugas (*procrastination*) sampai menunggu *deadline*, mengerjakan tugas asal-asalan (*copy paste*, asal jadi, hanya titip absen) karena terlalu santai atau sibuk mengurus organisasi, mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi ujian, dan sering datang terlambat ataupun bolos mengikuti kuliah karena mungkin mengikuti acara-acara luar mewakili organisasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, mengontrol waktu dengan baik, yang kemungkinan akan mempengaruhi terhadap rendahnya prestasi akademik mereka serta kebingungan mencari status identitas mereka. Padahal mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase remaja, secara teoritis seharusnya telah memiliki regulasi diri yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu akan memperoleh hasil yang baik, jika memiliki regulasi diri yang baik. Apabila individu sudah mengeksplor dan mampu meregulasi dirinya dengan baik berarti ia sudah berkomitmen pada dirinya sendiri yang akhirnya ia akan menemukan status identitas dirinya. Maka apabila mahasiswa memiliki regulasi diri yang cukup baik, sekalipun ia aktif dalam organisasi, ia akan mampu berprestasi pula karena sudah mampu menentukan identitas vokasionalnya dengan baik. Perencanaan pembelajaran, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajar masih harus ditekankan pada diri mahasiswa, apalagi yang juga sibuk dalam organisasi.

Dilatarbelakangi oleh hasil penelitian sebelumnya tentang regulasi diri dan fenomena-fenomena kebingungan pembentukan status identitas vokasional yang terjadi sebagaimana dipaparkan diatas, regulasi diri termasuk faktor yang ada pada individu dalam pembentukan status identitas seseorang. Maka penelitian ini memfokuskan pada “Hubungan Antara Status Identitas Vokasional dengan Regulasi Diri”. Penelitian dilakukan pada mahasiswa anggota UKM di Kampus UPI Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara status identitas vokasional dengan regulasi diri pada mahasiswa anggota UKM di Kampus UPI Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status identitas vokasional dengan regulasi diri mahasiswa anggota UKM di Kampus UPI Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan referensi pengetahuan, terutama ilmu psikologi mengenai status identitas dan regulasi diri. Memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur mengenai hubungan antara status identitas dengan regulasi diri.
2. Menjadi perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam Psikologi Perkembangan.
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi praktisi pendidikan (guru bidang bimbingan dan konseling atau guru bidang studi) dalam upaya memberikan layanan bimbingan atau layanan pembelajaran secara tepat sesuai dengan status identitas para siswa. Dengan layanan bimbingan dan layanan pembelajaran secara tepat, sehingga dapat mengembangkan siswa agar dapat menyesuaikan diri antara status identitas vokasionalnya dengan regulasi dirinya.
4. Memberikan gambaran, pengetahuan, pemahaman mengenai status identitas mahasiswa yang aktif dalam organisasi, serta memberikan masukan pada orang tua jika memiliki anak yang kasusnya seperti ini.
5. Memberikan gambaran dan pemahaman pada mahasiswa-mahasiswi apabila mengalami hal seperti ini yaitu mengenai status identitas vokasional dan regulasi diri.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk lebih dapat memberikan penjelasan dengan lebih sistematis, dan untuk dapat melihat persoalan dengan lebih objektif, maka penulis menyusun skripsi ini berdasarkan urutan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam bab I ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Restu Khoirun Nissa, 2014

*Hubungan antara status identitas vokasional dengan regulasi diri pada mahasiswa anggota UKM di kampus UPI Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bab II ini terdiri dari uraian teori yang menjadi acuan pembahasan. Teori-teori yang digunakan adalah teori mengenai pembentukan status identitas vokasional dan teori regulasi diri.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III ini dijelaskan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan proses pelaksanaan penelitian.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran subjek penelitian, hasil, dan pembahasan.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab V ini menjelaskan tentang kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang diajukan bagi pembaca penelitian dan peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan.